

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an *(Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)*

Mishbahush Shudur
Universitas Darul 'Ulum Jombang
www.misbahsudur@yahoo.com

ABSTRAKSI

Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Penulis melihat, bahwa surat Al-Hujurat ayat 11-13 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Di antaranya adalah ajaran tentang menjunjung kehormatan kaum Muslimin, taubat, husnudzan (positif thinking) kepada orang lain, ta'aruf dan persamaan kedudukan (egaliter) manusia di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia. Hasil karya tulis menunjukkan bahwa Nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada surat al-Hujurat ayat 11-13 meliputi: Nilai pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin, taubat, positif thinking, ta'aruf dan pendidikan egaliter (persamaan derajat). Adapun aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya, saling menghormati dapat dilakukan dengan keteladanan, nasihat, metode kisah, peringatan dan ancaman (tarhib). Pendidikan taubat dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian nasihat (ceramah). Pendidikan positif thinking dapat dilakukan dengan metode keteladanan, metode nasihat dan metode pembiasaan. Pendidikan ta'aruf dapat dilakukan dengan nasihat, kisah dan pembiasaan. Pendidikan egaliter dapat dilakukan dengan ceramah, nasihat, keteladanan dan metode kisah.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak; Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11-13.*

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Al-Qur'an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada madharatnya.

Masalah di atas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, tindakan *preventif* perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

*Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam [68]: 4)*¹

Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan islam menegaskan akhlak ini merupakan misinya yang utama, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (Al-Hadis)*²

Penulis melihat, bahwa surat Al-Hujurat ayat 11-13 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa

¹ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al- Qur'an, 1983), hlm. 960

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV pustaka setia, 1998), Cet. II, hlm.148

umat manusia agar senantiasa menjunjung kehormatan kaum Muslimin, taubat, husnudzan (*positif thinking*) kepada orang lain, ta'aruf dan adanya persamaan kedudukan (egaliter) manusia di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu dikaji lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia.

Pokok permasalahan yang ditetapkan dalam pembahasan penelitian ini adalah: pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13?; bagaimana pandangan dan pendapat para mufassir mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13?; bagaimana aplikasi pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13?

B. Pembahasan

1. Asbab An-Nuzul Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Surat al-Hujurat merupakan madrasah yang sempurna, hadir untuk mendidik umat dengan menanamkan akhlak yang luhur, amal yang utama dan *himmah* (kemauan) yang tinggi. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika akhlak generasi awal merupakan cerminan akhlak al-Qur'an, dan itu pula yang menjadi akhlak pemimpin kita dan pemimpin generasi tersebut, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Itu pulalah yang membuat mereka mampu memimpin dunia seluruhnya bukan dengan pedang atau harta mereka, tetapi dengan akhlak mereka yang digali dari agama mereka serta dengan keteladanan yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.³

Sebagian mufassir menyebutkan sebab turunnya ayat dalam surat al-hujurat sebagai berikut:

a. Sebab turunnya surah al-Hujurat ayat ke sebelas

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seseorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang tersebut sering dipanggil dengan nama yang tidak ia senangi. Ayat kesebelas ini turun sebagai larangan untuk memberikan gelar yang tidak menyenangkan pada orang lain. Rasulullah saw saat datang ke Madinah, mereka mempunyai gelar sebagai panggilan mereka, lalu ada seseorang memanggil temanya dengan gelarnya. kemudian dikatakan kepada beliau. "Wahai

³ Nashir Bin Sulaiman Al-Umar *Tafsir Surat Al-Hujurat* ,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2001),Cet.I hlm. 3

Rasulullah sesungguhnya mereka tidak menyukai seperti ini”, dan turunlah ayat ini. dikatakan oleh Abu Jubairah bin adh-Dhahhak.⁴

b. Sebab turunnya surah al-Hujurat ayat keduabelas

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan, suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada yang mempergujingkan perbuatannya. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan aib orang lain. Diriwatikan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij.⁵

c. Sebab turunnya surah al-Hujurat ayat ketigabelas.

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata : “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?” Maka berkatalah yang lainnya : “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya” Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Dikatakan oleh Muqatil dan Ibnu Abi Mulaikah.⁶

Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, *suudzhan*, *tajassus*, *ghibab*, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri, karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama.

Berikut ini adalah bunyi lengkap surat al-Hujurat ayat 11-13:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللِّقَبِّ ۗ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ
الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰمِمُوْنَ ﴿١١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ
ۗ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بَِعْضُكُمْ بَعْضًا ۗ اُنْحِبُوْا اِحْبَابَكُمْ اِنْ يَّكُلْ
لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكْرِهْتُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾ يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ ۗ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ

⁴ Ibid., hlm.21

⁵ Lebih lanjut lihat di <http://istimroor-belajar.blogspot.com/2012/06/sebab-sebab-turunnya-ayat-dalam-al.html> akses Rabu, 5/6/2013 jam 13:24

⁶ Sulaiman Al-Umar *Tafsir Surat...*, hlm.22

ذَكَرُوا أَنِّي وَجَعَلَنكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok); dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (mengolok-olokkan); dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah kefasikan sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari buruk sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (12) Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (13) (QS al-Hujurat [49]: 11-13)⁷

2. Pendapat Ahli Tafsir (Mufassirin) Mengenai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Untuk lebih memahami kandungan surat al-Hujurat ayat 11-13, penulis akan menafsirkan secara *mufradat* (kosa kata) dan menjelaskan kandungan makna surat al-Hujurat ayat 11 berdasarkan pendapat para mufassir, adapun uraian tafsir dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

السُّخْرِيَّةُ

Mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa. Orang mengatakan sakhira bibi dan sakhiraminhu (mengolok-olokkan). Dhabika bibi dan dhabika minhu (menertawakan dia). Adapun isim masdarinya *As-sukhbriyah* dan *As-sikhbriyah*

⁷ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 517

(huruf sin di dhamakkan atau dikasrah). Sukbriyah bisa juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.⁸

الْقَوْمُ

Telah umum diartikan orang-orang lelaki, bukan perempuan. Menurut M. Quraish Shihab seperti dikutip Abuddin Nata, kata kaum berasal dari kata qama, yaqumu qiyam yang berarti berdiri atau bangkit. Kata qaum agaknya dipergunakan untuk menunjukkan sekumpulan manusia yang bangkit untuk berperang membela sesuatu.⁹

وَلَا تَلْمِزُوا

Janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Jangan sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang Mukmin adalah seperti satu jiwa. Maka apabila seorang mukmin mencela orang mukmin yang lainnya, maka seolah-olah mencela dirinya sendiri.

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

Saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar yang tidak disukai orang lain.

الْأَسْمِ

Nama dan Kemasyhuran. Seperti orang mengatakan namanya terkenal di kalangan orang banyak baik karena kedermawanannya atau kejelekannya.

اجْتَنِبُوا

Jauhilah oleh kalian, perintah ini mengandung makna bersungguh-sungguh untuk menjauhinya.

الْأَثْمِ

Dosa. Dosa adalah ungkapan untuk segala pelanggaran terhadap perintah Allah Ta'ala, dengan berbuat jahat atau meninggalkan yang wajib.

يَحْسَبُوا

Memata-matai. Yaitu mencari-cari keburukan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutup oleh orang.

الْغَيْبَةِ

⁸ Ahmad Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 220

⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), Cet.I, hlm. 235

Menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak ia sukai, tidak sepengetahuan dia.

مَنْ ذَكَرَ وَأَنْثَىٰ

Dari seorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa)

الشُّعُوبَا

Suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang.¹⁰

Berikut penulis akan menjelaskan kandungan makna surat al-Hujurat ayat 11 berdasarkan pendapat para mufassir, adapun uraian tafsir dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman adalah mereka yang membenarkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dan juga Rasul-Nya.¹¹ Kata yaskhar/memperolok-olokkan ialah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.¹²

Contoh mengolok-olok misalnya dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. *Shukriyah* juga berarti menghina dan menganggap rendah orang lain dan hal ini jelas haram.

Melalui ayat 11 ini, al-Qur'an memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan, "Hai orang-orang yang beriman". Dia melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa mengolok-olok itu dilarang karena di dalamnya terdapat unsur kesombongan yang tersembunyi, tipu daya, dan penghinaan terhadap orang lain. Juga tidak adanya pengetahuan tentang tolak ukur kebaikan di sisi Allah. Sesungguhnya ukuran kebaikan di sisi Allah didasarkan kepada keimanan, keikhlasan, dan hubungan baik dengan Allah Ta'ala. Tidak diukur dengan penampilan, postur tubuh, kedudukan, dan harta.¹³

¹⁰ Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*., hlm.235

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid. XIII, hlm.585

¹² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2003), Volume XIII, hlm. 251

¹³ Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, 2004), Cet. I, hlm. 387

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Boleh jadi mereka yang diolok-olok (dalam pandangan Allah) itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Maka seyogianyalah agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya compangcamping atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancer berbicara. Karena ia barangkali lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Ta'ala.¹⁴

Orang yang mengolok-olok orang lain berarti ia telah melakukan dua kesalahan ganda, *pertama* mengolok-olok itu sendiri dan yang *kedua* ia menganggap bahwa dirinya lebih sempurna dari orang lain. Padahal dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang diolok-olok itu bisa jadi kedudukannya lebih mulia dalam pandangan Allah, dibanding yang mengolok-olok.

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya., karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik dari wanita yang mengolok-olokkan (dalam pandangan Allah). Ayat tersebut menyebutkan larangan wanita mengolok-olok orang lain. Padahal, wanita sudah tercakup dalam makna kaum.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا

Dan janganlah mengejek diri kamu sendiri. Kata *talmizū* terambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekuranganajaran dan penganiayaan.¹⁵ Menurut Yusuf al-Qardawi *al-lamz* berarti *al-wakbzu* “serangan” dan *ath-tha'nu* “tusukan” makna yang dimaksud di sini adalah celaan. Seakan-akan orang yang mencela orang lain sedang mengarahkan ayunan pedangnya dan tusukan tombak kepadanya.

¹⁴ Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*., hlm. 222

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 251

Penafsiran ini tepat sekali, bahkan serangan lidah lebih dahsyat dan lebih menyakitkan.¹⁶

Menurut Ibn Katsir mencela bisa dilakukan dengan perbuatan (*al-hamz*), dan perkataan (*al-lamz*). Baik *al-hamz* maupun *al-lamz* duaduanya dilarang. Mengadu domba adalah termasuk mencela lewat perkataan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١٠٤﴾

Kecelakaanlah bagi setiap pencela dengan perkataan dan perbuatan. (QS Al-Humazah [104]: 1)¹⁷

Larangan ini (mencela diri-sendiri) hampir sama dengan firman-Nya “*Dan janganlah kamu membunuh diri sendiri*”. maksudnya janganlah satu sama lain saling membunuh. Sebuah syair mengatakan: janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya. Maka Allah takkan membukakan keburukanmu. Sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut-sebut. Dalam sebuah hadits digambarkan bahwa antara mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan satu tubuh, sehingga apabila seseorang mencela orang lain berarti ia telah mencela dirinya sendiri:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَقَعَاطِفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى :

Dari Nu'man bin Basyir ra., berkata, Nabi SAW bersabda, Anda akan melihat kaum mukminin adalah kasih sayang dan cinta mencintai, pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit, maka menjalarlah kepada lain-lain anggota sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur. (HR Bukhari)¹⁸

Hadits di atas dengan tegas melarang melakukan mengejek diri sendiri. Tetapi maksudnya adalah orang lain. Karena ejekan yang dilakukan oleh seseorang, maka ejekan tersebut akan kembali kepada pelakunya (yang mengejek). Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang lain menghina dan mengejek Anda, karena jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.

¹⁶ Qardawi, *Halal Haram dalam...*, hlm. 388

¹⁷ Salim dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya:Bina Ilmu1992), Juz. VII, hlm. 319

¹⁸ Musthafa Moh Imarah, *Terjemah Jawabirul Bukhari*, (Semarang:Darul Ihya,1993),Cet I,hlm.584

وَلَا تَتَابَرُؤْا بِالْأَلْقَابِ

Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar buruk

Kata *tanabazuu* terambil dari kata *an-Nabz* yakni gelar buruk. *At-tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk yang mengandung makna *timbang balik*, berbeda dengan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja *at-tanabuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanabuz*.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang Muslim tidak boleh memanggil saudaranya dengan gelar-gelar yang tidak disukai terlebih lagi sampai menyakitkan perasaannya.

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ ط

Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman. Kata *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama*, tetapi sebutan. Dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan: “Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan”. Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda*, dan jika demikian ayat ini berarti: “Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya”.²⁰

Wahbah Zuhaili dalam *tafsir munir* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Fusuquu* memberi gelar buruk seperti yang dilakukan oleh orang jahiliyah setelah masuk Islam. Maksudnya sangat tercela memberikan sebutan fasik setelah yang bersangkutan beriman dengan sebenarnya.²¹ Menurut pendapat lain ayat ini mengandung makna seburuk-buruk pengenalan/tanda kepada seseorang yang telah masuk Islam adalah menyebutnya dengan sebutan *fasiq*, atau *Yabudi*.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat 11 surat al-Hujurat ini mengandung larangan khususnya bagi kaum mukminin

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ..., hlm. 252

²⁰ *Ibid.*, hlm. 253

²¹ Zuhaili, *Tafsir Munir* ..., hlm. 584

²² Razi, *Tafsir Fakhrur Razi*..., hlm. 133

dan mukminat : (1) Mengolok-olok orang lain, (2) Mengejek diri kamu sendiri, dan (3) Memanggil-manggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk.

Berikut rincian ayat 12 surat al-Hujurat, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Hai orang-orang yang beriman jauhilah sebagian dari prasangka buruk. Sesungguhnya sebagian dari prasangka buruk itu adalah dosa.

Kata *ijtanibu* terambil dari kata *janb* yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang berarti kata *ijtanibu* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Kata *katsiira* banyak bukan berarti kebanyakan, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.²³

Dugaan yang dilarang dalam ayat ini adalah dugaan buruk yang dialamatkan kepada orang baik, sedangkan dugaan yang ditujukan kepada orang yang berbuat kejahatan/fasik adalah seperti yang nampak dalam kehidupan sehari-harinya. Karena sebagian dari dugaan dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata-mata. Maka hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu.²⁴

Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah diharamkan berburuk sangka terhadapnya.²⁵

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Munir mengatakan bahwa *dhan* (dugaan) itu terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu *pertama dhan* yang sifatnya wajib/diperintahkan oleh Allah SWT. Misalnya berbaik sangka kepada Allah dan orang-orang mukmin, ketika Allah memberikan suatu musibah maka seorang hamba harus menyadari bahwa hal tersebut merupakan kasih saying Allah kepadanya. Karena

²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Volume XIII, hlm. 254

²⁴ Maraghi, *Tafsir al-Maraghi..*, hlm. 27

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah..*, hlm. 254

bisa jadi ujian/musibah tersebut bertujuan untuk mengangkat derajat atau menghapus dosanya. *Kedua dhan* yang dilarang/haram, misalnya berburuk sangka kepada Allah dan orang shaleh. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa siapa saja yang berburuk sangka kepada saudaranya berarti orang tersebut telah berburuk sangka kepada Allah SWT. *Ketiga dhan* yang dianjurkan seperti berbaik sangka kepada saudaranya yang muslim, dan berburuk sangka jika memang yang bersangkutan telah nampak berbuat kefasikan.²⁶

Dengan demikian berburuk sangka tidak akan memberikan manfaat sedikitpun, oleh karena itu seorang Muslim harus berusaha menghindari sifat buruk sangka tersebut.

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain. Dalam ayat ini Allah SWT melarang dari memata-matai terhadap orang lain. Yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi yang disebut *tajassus*. *tajassusu* terambil dari kata, dari sini *mata-mata* dinamai *jasus*. Imam al-Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebutkan setelah larangan menduga.²⁷

Tajassus merupakan kelanjutan dari menduga, oleh karenanya ia dilarang. *Tajassus* dapat merenggangkan tali persaudaraan. Sama halnya seperti menduga, *tajassus* pun demikian ada yang dilarang ada pula yang dibenarkan. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menarik mudharat yang sifatnya umum. Adapun *tajassus* untuk mencari rahasia orang lain, ia lebih dilarang. Tidak adanya kepercayaan kepada orang lain, akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan batin berupa prasangka buruk dan mendorong melakukan tindakan lahir berupa *tajassus* “memata-matai”. Islam membangun masyarakatnya atas dasar kesucian lahir dan batin sekaligus. Oleh karena itu, larangan *tajassus* ini dibarengkan dengan *su'uzhzhhan*. Dan, sering terjadi bahwa *su'uzhzhhan* menyebabkan *tajassus*.²⁸

²⁶ Zuhaili, *Tafsir Munir* ..,hlm. 578

²⁷ *Ibid.*, hlm. 255

²⁸ Qardawi, *Halal Haram dalam* ..,hlm. 390

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.

Kata *yaghtab* terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib*. Menurut ijma ulama ghibah adalah termasuk dosa besar (kabair) dan haram hukumnya, tidak ada pengecualian mengenai perbuatan ini. Menurut al-Hasan ghibah itu ada tiga macam yang semuanya tercantum dalam kitab Allah SWT, yaitu ghibah, *al-Ikhfu* dan *al-Buhtan*. *Ghibah* maksudnya ialah berkata-kata mengenai saudaramu tentang sesuatu yang ada pada dia. *Al-ikhfu* adalah berkata-kata mengenai saudaramu tentang apa-apa yang sampai kepadamu mengenai dia, adapun *Al-Buhtan*, kamu berkata-kata mengenai saudaramu yang tidak terdapat pada dirinya.²⁹

Sesungguhnya *ghibah* adalah sebuah keinginan untuk menghancurkan orang lain, menodai harga dirinya, kemuliaannya, dan kehormatannya, ketika mereka sedang tidak ada di hadapannya. Ini menunjukkan kelicikan dan kepengecutan, karena ghibah sama dengan menusuk dari belakang. Ghibah merupakan salah satu bentuk perampasan, ghibah merupakan tindakan melawan orang yang tidak berdaya, ghibah merupakan tindakan penghancuran. Karena dengan melakukan ghibah, sedikit sekali lidah seseorang selamat dari mencela dan melukai hati orang lain.³⁰

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, “Tatkala dimikrajkan, aku melihat suatu kaum yang berkuku tembaga. Mereka mencakari wajah dan dadanya. Aku bertanya, “Jibril, siapakah mereka itu?” Jibril menjawab, mereka adalah orang yang suka makan daging manusia dan menodai kehormatannya”.³¹ Orang yang menggunjing berarti ia telah menodai kehormatan orang lain.

أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Orang yang berghibah berarti ia telah merobek-robek kehormatan saudaranya, sehingga diumpamakan seperti memakan bangkai daging saudaranya. “Namun perlu dipahami bahwa ghibah yang dilarang adalah terhadap orang mukmin, bukan

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* .., hlm. 256

³⁰ Qardawi, *Halal Haram* ..., hlm. 394

³¹ Qutbh, *Tafsir Fi Zhalil*., hlm. 421

orang kafir. Hal ini dapat dilihat dari redaksi yang digunakannya seperti memakan bangkai saudara (akhi). Sedangkan orang kafir bukan saudara (orang mukmin), oleh karena itu ghibah terhadap orang kafir dibolehkan”.³²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa *ghibah* merupakan perbuatan yang tercela yang harus dihindari oleh setiap umat Muslim khususnya. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa ghibah itu haram hukumnya bahkan lebih keras daripada zina.

مَيْتًا فَكَّرْهُتُمُوهُ

Maka kamu telah jijik kepadanya merupakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang. Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan *pertama* pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriri* yakni yang bukan tujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. *Kedua* ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan *..sukakah salah seorang diantara kamu..* *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekadar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. *Kelima*, pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati yakni tidak dapat membela diri.³³

Sebagai akhlak tercela, ghibah haruslah diobati. Adapun cara mengobati penyakit ghibah ialah dengan menyadarkan orang yang menggibah, bahwa perbuatan itu memancing kemurkaan Allah, kebaikan-kebaikannya akan berpindah kepada orang yang dighibah, dan jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan orang yang dighibah akan dipindahkan kepada dirinya.

وَاتَّقُوا اللَّهَ

“Maka janganlah kamu suka menggunjing, dan bertakwalah kamu kepada Allah tentang apa yang Dia perintahkan dan Dia larang terhadapmu. Waspadalah dan takutlah kamu kepada Allah”.³⁴

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

³² Razi, *Tafsir Fakhrur Razi*.,hlm.134

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*.,volume XIII, hlm. 257

³⁴ Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ..,hlm. 232

Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang. Kata *attawwab* seringkali diartikan *penerima taubat*. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab*, walaupun tidak dapat menilainya keliru. Imam Ghazali mengartikan *at-Tawwab* sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya. Dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.³⁵

Dengan demikian ayat 12 di atas mengandung kesimpulan bahwa: (1) Allah SWT melarang orang-orang yang beriman berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan bergunjing, (2) Allah SWT memberi perumpamaan, orang-orang yang suka bergunjing itu seperti orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati, dan (3) Allah SWT memerintahkan supaya tetap bertakwa karena Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat 13 surat al-Hujurat Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa).

Maka kenapa kamu saling mengolok-olok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek atau panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”³⁶

Berdasarkan ayat ini maka dapat dikatakan bahwa kedudukan setiap manusia adalah sama. Dengan demikian ayat ini menjelaskan larangan mengolok-olok, mencela diri sendiri, memanggil dengan gelar yang buruk, suudhdhan, tajassus, dan menggunjing.

وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا

Dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Supaya kamu saling mengenal.

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* .., hlm. 259

³⁶ Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ..,hlm. 236

Kata *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata *sa'aba*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian kabilah yang biasa diterjemahkan suku yang biasa merujuk kepada satu kakek. *Qabilah* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *'imarab*, dan yang ini terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian *fakhd* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.

“Kata *ta'arafa* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal, kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian berarti *saling mengenal*”.³⁷

Upaya saling mengenal dapat dilakukan dengan proses bersilatullah. Akan tetapi warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya yang seringkali membuat orang enggan berinteraksi dengan yang lainnya disebabkan karena perbedaan tersebut. Padahal perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu Sunnatullah dan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. “Kata *akramakum* terambil dari kata *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik adalah manusia yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk”. Firman *inna akramakum inda Allah atqaakum* mengandung dua makna, yang *pertama* seseorang yang paling bertakwa maka kedudukannya akan mulia di hadapan Allah SWT dengan kata lain ketakwaan akan membuat kedudukan seseorang menjadi mulia. Yang *kedua*, seseorang yang mulia di hadapan Allah SWT akan membuat orang menjadi takwa, artinya kemuliaan akan membuat seseorang menjadi takwa. Akan tetapi pendapat pertama adalah lebih terkenal dibanding yang kedua.³⁸

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Maha mengetahui apa yang dikerjakan dan Maha Mengenal/teliti terhadap semua urusan manusia. Allah memberi petunjuk kepada yang dikehendaki dan menyesatkan kepada yang dikehendaki, mengasihi dan menyiksa kepada yang dikehendaki, memuliakan kepada yang dikehendaki dan merendahkan kepada yang

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab* ..,hlm. 261

³⁸ Razi, *Tafsir Fakhrur Razi*..,hlm. 139

dikehendaki pula. Allah SWT Maha bijaksana, Maha Mengetahui dan Maha Teliti dalam semua urusan tersebut.

Dengan demikian, ayat 13 surat al-Hujurat ini mengandung kesimpulan bahwa : (1) Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong, dan (2) Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2. Nilai Pendidikan akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Surat al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang akhlak sesama kaum Muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis.

Seperti yang telah penulis jelaskan pada urian sebelumnya bahwa surat al-Hujurat ayat 11-13 ini merupakan di antara sekian banyak surat yang membicarakan nilai-nilai pendidikan akhlak. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin

Pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin terdapat dalam firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّمَّنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بَشِّرِ الْإِثْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok); dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (mengolokolokkan); dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk. (QS Al-Hujurat [49]: 11)³⁹

Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak hanya memerintahkan untuk menjunjung kehormatan/nama baik kaum Muslimin. Akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik/menjunjung kehormatan kaum Muslimin tersebut.

b. Pendidikan Taubat

Taubat bearti penyesalan atau menyesal karena telah melakukan suatu kesalahan dengan jalan berjanji sepenuh hati tidak akan lagi melakukan dosa atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah *Aziza wa Jalla*. Taubat adalah awal atau permulaan di dalam hidup seseorang yang telah memantapkan diri untuk berjalan di jalan Allah (*suluk*). Taubat merupakan akar, modal atau pokok pangkal bagi orang-orang yang berhasil meraih kemenangan.⁴⁰

Seseorang yang telah berbuat dosa atau kesalahan sudah menjadi kewajiban baginya agar segera kembali (taubat) kepada Allah SWT, sehingga ia tidak bergelimang secara terus menerus dalam jurang kemaksiatan, yang akan membuatnya semakin jauh dari rahmat Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَىٰ اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

³⁹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.517

⁴⁰ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto (Bandung: Marja, 2006), Cet. VI, hlm. 9

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejabilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS an-Nisa [4]: 17)⁴¹

Orang-orang yang melakukan taubat dengan sungguh-sungguh, kemudian Allah SWT menerima taubatnya maka orang tersebut diibaratkan seperti orang yang tidak berdosa.

c. Pendidikan Husnudhdhan (*Positif Thinking*)

Berburuk sangka merupakan akhlak tercela dan pelakunya akan mendapat dosa, oleh karenanya harus ditinggalkan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berfikir positif khususnya bagi orang yang berkpribadian mulia. Dengan demikian *busnudhdhan* (positif thinking) haruslah dibiasakan agar kita menjadi pribadi yang unggul. Rasulallah SAW dalam sebuah sabdanya menegaskan bahwa umat Muslim harus menjauhi sifat buruk sangka yang tidak memiliki dasar yang bisa dipertanggungjawabkan.

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ
اَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَلَّحِشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا
وَلَا تَدَبَّرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (اخرجه البخارى)

Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulallah SAW. bersabda, berhati-hatilah kalian dari buruk sangka sebab buruk sangka itu sedusta-dusta cerita (berita; Janganlah menyelidiki; jangan memata-matai (mengamati) hal orang lain, jangan hasut-menghasut; jangan benci-membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba Allah itu saudara. (HR Bukhari)⁴²

Buruk sangka adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaannya. Buruk sangka seperti dinyatakan dalam hadits di atas sebagai sedusta-dustanya perkataan. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali. Buruk sangka akan mengganggu hubungannya dengan orang yang dituduh jelek, padahal orang tersebut belum tentu sejelek persangkaannya. Buruk sangka dalam masalah akidah adalah haram hukumnya. Oleh karena itu, tidak benar jika keimanan kepada Allah SWT hanya berdasarkan

⁴¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.80

⁴² Ahmad Sunarto, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Setia kawan, 2004), hlm.311

dugaan semata. Bila dicermati salah satu penyebab orang-orang terdahulu tersesat adalah karena mereka tidak yakin dengan keimanan kepada Allah SWT.

d. Pendidikan *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis tidak cukup hanya dengan *Ta'aruf* (saling mengenal), akan tetapi harus dibina dan dipupuk dengan subur melalui upaya yang dapat membuat hubungan di antara manusia dapat bertahan lama. Upaya ini dikenal dengan istilah silaturahmi. Silaturahmi artinya menyambungkan tali persaudaraan. Silaturahmi merupakan ajaran yang harus senantiasa dipupuk agar bisa tumbuh dengan subur. Selain itu, silaturahmi memiliki nilai yang luas dan mendalam, yang tidak hanya sekedar menyambungkan tali persaudaraan, lebih daripada itu, silaturahmi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah datangnya sebuah rezeki. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi:

أَنَّ ابْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ رِزْقَهُ وَإِنْ يَنْسَالَهُ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري)

Anas bin Malik r.a berkata, Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, .Siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dilanjutkan umurnya, hendaklah ia menyambung hubungan famili (kerabat). (HR Bukhari)⁴³

Hadits di atas kalau dicermati dengan seksama sangatlah logis, orang yang selalu bersilaturahmi tentunya akan memiliki banyak teman relasi, sedangkan relasi merupakan salah satu faktor yang akan menunjang kesuksesan seseorang dalam berusaha/berbisnis. Silaturahmi merupakan sifat terpuji yang harus senantiasa dibiasakan, karena memiliki banyak manfaat.

Apalagi bila mereka menyadari bahwa mereka yang memutuskan silaturahmi, diancam tidak akan mendapatkan kebahagiaan kelak di akhirat, yaitu mereka tidak masuk surga. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعَمٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ، قَالَ سَفِيَانٌ وَفِي رِوَايَةٍ : يَعْنِي قَاطِعُ الرَّحِمِ (متفق عليه)

Dari Abu Muhammad (Jubair) bin Muth'in ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda, tidak akan masuk surga orang yang pemutus (hubungan famili). Abu

⁴³ Sunarto, *Himpunan Hadits*, hlm.291

Sufyan berkata, yakni pemutus hubungan famili (silaturrahim). (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁴

e. Pendidikan Egaliter (Persamaan Derajat)

Salah satu sendi ajaran Islam yang paling agung adalah prinsip persamaan hak yang telah disyariatkan bagi umat manusia. Semua manusia sama dalam pandangan Islam. Tidak ada perbedaan antara yang hitam dan yang putih, antara kuning dan merah, kaya dan miskin raja dan rakyat, pemimpin dan yang dipimpin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan semua orang adalah sama, artinya siapa yang melakukan kesalahan maka baginya pantas mendapatkan hukuman yang setimpal. Dengan tidak memandang latar belakang dan jabatan yang disandangnya, karena hanya ketakwaan yang membedakan antara yang satu dengan lainnya.

3. Aplikasi Pendidikan akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

a. Aplikasi Pendidikan Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin

Dalam lingkungan keluarga pendidikan saling menghormati harus betul-betul diterapkan melalui metode keteladanan. Sebab pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama kali yang dirasakan dan menyentuh jiwa anak. Sebagai contoh seorang anak yang sehari-harinya biasa melihat ibu berdusta maka sulit bagi anak menjadi orang yang jujur.

Metode lain yang dapat diterapkan dalam menjunjung kehormatan kaum muslimin dapat dilakukan dengan metode *tarhib* (ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah),⁴⁵ bagi orang-orang yang dengan mudah mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak bermanfaat. Selain itu diberikan pula penjelasan tentang pentingnya menjaga lidah, karena setiap ucapan yang dilontarkan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT kelak. Berdasarkan uraian di atas maka aplikasi pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu, metode keteladanan, metode nasihat, metode kisah dan metode *tarhib*.

b. Aplikasi Pendidikan Taubat

⁴⁴ Imarah, *Terjemah Jawahirul*, hlm. 581

⁴⁵ Abdurrahman, An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. I, hlm. 296

Taubat merupakan salah satu cara meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, orang yang senantiasa bertaubat maka dirinya akan semakin bersih, suci dan diwujudkan taubatnya itu dengan melaksanakan amal-amal shaleh. Para ulama berkata bahwa bertaubat dari segala dosa hukumnya wajib.

c. Aplikasi Pendidikan Husnudhdhan (*Positif Thinking*)

Bila diteliti lebih dalam maka akan ditemukan di balik larangan berburuk sangka, ghibah dan tajassus terdapat perintah untuk berkasih sayang (*positif thinking*, tidak ghibah, dan tajassus). Artinya jika kasih sayang sudah terpatri dengan kokoh, maka tidak akan terjadi lagi buruk sangka, ghibah maupun tajassus.

Oleh karena itu, dalam mengaplikasikan anjuran untuk *berpositif thinking*, pendidik dapat menggunakan beberapa metode di antaranya metode keteladanan yaitu dengan cara memberi contoh apabila ada siswa yang tidak bisa masuk sekolah seorang pendidik menganggap bahwa siswa tersebut sedang ada keperluan dan tidak menganggap bahwa siswa tersebut malas belajar.

d. Aplikasi Pendidikan *Ta'aruf*

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dengan *ta'aruf* keakraban dan keharmonisan dalam kehidupan akan terjalin di antara sesama. Kebiasaan ini hendaknya sudah diajarkan kepada anak didik sejak kecil, sehingga ketika sudah dewasa anak tersebut akan menjadi pribadi yang peduli kepada sesama melalui upaya *ta'aruf*.

e. Aplikasi Pendidikan *Egaliter* (Persamaan Derajat)

Seperti yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya, bahwa semua manusia kedudukannya sama. Hanya takwa yang membedakan. Oleh karenanya, menjadi tidak wajar apabila ada yang beranggapan bahwa dirinya merasa lebih baik dari pada yang lain karena suatu kelebihan yang dimilikinya (sombong). Karena sesungguhnya kesombongan merupakan sifat buruk yang pertama Nampak pada Iblis ketika diminta bersujud kepada Adam. Sehingga akhirnya iblis *la'natullah alaih* diusir dari surga.

C. Kesimpulan

Dari beberapa uraian karya tulis ini dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai pendidikan dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah: *pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin*, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan

mereka. *Taubat* mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. *Husnudhban* mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif. *Ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama. *Egaliter* mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati merupakan pakaian orang-orang yang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah SWT. Dengan demikian surat al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shaleh baik secara ritual maupun sosial.

2. Para mufassir menjelaskannya bahwa Perintah untuk tidak mencela orang lain itu didasarkan boleh jadi orang yang dicela itu lebih baik disisi Allah. Larangan untuk tidak memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkan, manakala yang bersangkutan tidak merasa keberatan maka tidak masalah. Ghibah adalah membicarakan apa yang ada pada orang lain yang manakala yang bersangkutan itu mendengarnya maka ia marah. Perintah untuk tidak suudzan ini manakala ditujukan kepada sesama mukmin, namun suudzan kepada orang kafir atau fasik itu dibolehkan manakala diperlukan.
3. Adapun aplikasinya pendidikan akhlak yang meliputi menjunjung kehormatan kaum muslimin dapat disampaikan dengan metode keteladanan, metode nasihat, metode kisah dan metode *tarhib*. Pendidikan taubat dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian nasihat (ceramah). Pendidikan *husnudhban* dapat dilakukan dengan metode keteladanan, metode nasihat dan metode pembiasaan. Pendidikan *ta'aruf* dapat dilakukan dengan nasihat, kisah dan pembiasaan. Pendidikan *egaliter* dapat dilakukan dengan ceramah, nasihat, keteladanan dan metode kisah.

Daftar Pustaka

- Abrasyi al, Athiyah, Muhammad, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994 Cet. III)
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005),
- Asqalani Al, Ibnu Hajar, *Terjemah Nashaihul Ibad*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

- Bahreisy, Salim, *Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992)
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Persada, 2002)
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, Cet. II, 1995)
- Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.J-ART,2007)
- Depag RI., *AlQur'an dan Terjemahannya*, (Yayasan Penyelenggara dan penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1983)
- Ghazali Al, Muhammad, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Hakim, Imam, *Mustadrak alash Shabihain*, (Beirut: Dar al-Kutb ak-Arabi, tt)
- Hasbullah , *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009)
- <http://pendidikan menurut al-qu'an.com> akses 20/07/2016
- <http://komukblangsak.wordpress.com/2016/12/07/pentingnya-akhlak-dalam-kehidupan-manusia> akses 26/07/16
- <http://konsep-islam.blogspot.com/2016/10/pembagian-akhlak-dalam-islam.html> akses 23/07/16
- <http://www.stylepote.com/2016/07/pengertian-dan-definisi-pendidikan.html>. akses 22/07/16
- Junaidi, Arif Ahmad, *Pembarbaruan Meodologi Tafsir al-Qur'an Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahaman*, (Semarang: Gunung Jati, tt)
- Kallaf Al-, Abdullah Zakiy, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami* (Bandung: pustaka setia, 2001)
- Kasiram, Mohammad, *Metodologi Penelitian*, (Malang :UIN-MALIKI PRESS,2008)
- Khallaf, Abd Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Gema Risalah Press,Cet. IX,1972)
- Khattan Al-, Manna Khalil *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur.an*, terj. Aunur Rafiq, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2009 Cet. IV)
- Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, terj, (Semarang: Toha Putra, Cet. III, 1993)
- Meleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya,2006)

- Munawwar al, Husin, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Mustofa, Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999)
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Noor Salimi, Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004)
- Nor Wan Daud, Wan Muhammad, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib a-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003)
- Qardawi, Yusuf, *Halal Haram Dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, Cet. I, 2004)
- Qutb, Sayyid, *Fi Zhibalil Qur'an*, terj. As.ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, jilid X, 2004)
- Razi, Fakhrrur, *Tafsir Fakhrur Razi*, (Beirut: Darul Fikr, jilid XIV, 1985)
- Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid IV, 2000)
- Salim, Abdul Muin, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran* (Ujung pandang: LSKI, 2005)
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. I, volume 13, 2003)
- Soedadi, *Akblaqul Karimah*, (Semarang: CV.Ramadhani.1983)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Re&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosada Karya, 2006)
- Sulaiman, Hasan, Fathiyah, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1970)
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998)
- Umar Al, Sulaiman, Nashir Bin, *Tafsir Surat Al-Hujurat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Zainuddin, Amin, Alamah M, *Membangun Surga Dibati Dengan Kemuliaan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Jilid. XIII)